

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, seperti yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka akan dilakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya baik yang bersumber dari buku, skripsi, jurnal, artikel dan lain-lain yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Ada beberapa skripsi yang bisa dijadikan perbandingan maupun rujukan mengenai hubungan sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, di antaranya :

Penelitian Risela (2016) tentang “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan spiritual terhadap Persepsi Mahasiswa Akutansi mengenai Praktik Akuntansi Kreatif di Perusahaan”. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akutansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan dengan koefisien regresi sebesar 0,737. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akutansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan dengan koefisien regresi sebesar 0,546. Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap persepsi

mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif di perusahaan dengan koefisien regresi sebesar 0,386.

Penelitian Aulia (2013) tentang “Relevansi Sabar dan Kecerdasan Emosional dalam Pandangan Achmad Mubarak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Achmad Mubarak, kecerdasan dihubungkan dengan akal, namun kecerdasan intelektual saja tidak cukup, sehingga saat ini banyak orang yang membicarakan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kemampuan mengendalikan emosi itulah yang disebut dengan sabar atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.

Penelitian Ernawati (2009) tentang “Konsep Sabar menurut M. Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deduktif dan interpretasi. Dalam penelitian ini dijabarkan secara jelas konsep sabar dan relevansinya dengan kesehatan mental, yang kemudian diarahkan kepada konsep sabar menurut M. Quraish Shihab dan hubungannya dengan kesehatan mental. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah konsep M. Quraish Shihab yang menyuruh manusia untuk sabar sangat relevan dengan kesehatan mental karena dengan sabar maka dapat membentuk manusia yang bermental sehat. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi problema hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya

untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah swt.

Penelitian lain yang relevan dengan tema penelitian adalah skripsi yang ditulis oleh Haryanti (2008) tentang “Sabar dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, maksudnya penelitian ini berupaya menggambarkan sedemikian rupa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang sabar yang kemudian dianalisa sehingga memberikan kejelasan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwasanya Ibnu Qayyim Al Jauziyah mengatakan untuk memiliki sifat sabar diperlukan dua unsur, yaitu ilmu dan amal. Apabila kedua unsur itu digabungkan, maka kesabaran akan terwujud.

Penelitian lain ditulis oleh Alwi (2015) yang berjudul “Pendidikan Kesabaran dalam Al-qur’an Surah Al-baqarah Ayat 45, 153, 249 dan Ali-Imran 125, 186, 200”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik. Langkah-langkah metode tafsir tematik, yaitu memilih atau menetapkan masalah al-Qur’an yang akan dikaji secara maudhu’i. melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyah atau madaniyah, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya ayat atau asbab al-nuzul. Memahami ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini

adalah sifat sabar yang ditanamkan oleh Allah dalam QS al-Baqarah ayat 45, 153, 294 dan surah Ali-Imran ayat 125, 186, 200, yaitu meliputi tentang macam-macam kesabaran dalam kehidupan manusia. kesabaran yang dimaksud adalah sabar dalam dimensi zahir (sabar dikala menahan sakit, sabar pada saat dilanda kelaparan, sabar disaat berjihad, sabar ketika mengais rizki), sabar dalam dimensi batin (sabardi dalam mempertahankan aqidah, sabar dalam menahan nafsu, sabar dalam ketaatan pada Allah). Sedangkan implementasi kesabaran di dalam QS Al-baqarah ayat 45, 153, 294 dan surah Ali-Imran ayat 125, 186, 200 adalah kemampuan manusia untuk tetap berada di jalan Allah dan tidak tergelincir pada langkah-langkah iblis yang menyesatkan kehidupan mereka. Ayat-ayat tersebut mengajarkan manusia untuk mendasari prilakunya dengan kesabaran, karena perilaku yang didasari kesabaran akan mempunyai hikmah di antaranya, menumbuhkan kearifan seseorang, kesabaran kunci kesuksesan, kesabaran menjaga kesehatan, kesabaran membuka pintu surga.

Beberapa penelitian di atas merupakan karya ilmiah yang relevan dengan topik yang akan penulis teliti. Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan belum ada karya yang membahas tentang hubungan sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Keunggulan penelitian yang penulis lakukan dibanding penelitian-penelitian sebelumnya adalah mengungkap sabar menurut Imam Al-Ghazali dan hubungannya dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Sabar

Sabar berasal dari bahasa Arab, dalam kamus al-Munawwir akar kata sabar, yaitu صبر- يصبر yang artinya menahan, menanggung, meminta kepada-Nya agar diberikan kesabaran (Munawwir, 1997: 760-761).

Menurut bahasa, sabar berasal dari kata shabara yang berarti mencegah atau menahan. Sedangkan menurut istilah, sabar adalah menahan diri dari segala rasa gundah dan emosi yang lainnya. Selain itu sabar juga berarti menahan diri dari sikap mengeluh serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang melanggar aturan Allah swt (Tausiyahku [Perh.], 2016: 67).

Ibnu Atha'illah mengatakan bahwa sabar adalah tabah menghadapi segala cobaan dengan penuh kesopanan, sedangkan Al-Qusyairi menyebutkan bahwa sabar adalah lebur (*fana*) dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikitpun. Sikap sabar dilandasi oleh suatu anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah swt (Jumantoro dan Amin, 2015: 197).

2. Macam-macam Sabar

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya *Ash-Shabr fi Al-Qur'an* sebagaimana dikutip oleh Ilyas (2012: 134) sabar dapat dibagi kepada enam macam:

a. Sabar dalam menerima ujian hidup

Ujian kehidupan baik fisik maupun nonfisik, pasti akan menemui semua manusia yang hidup di dunia ini, ujian bisa berupa kelaparan, kehausan, kesakitan, ketakutan, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian akan harta benda dan lain sebagainya. Ujian seperti itu bersifat manusiawi, oleh karena itu tidak ada seorangpun yang dapat terhindar darinya. Adapun yang dibutuhkan seseorang untuk menyikapi ujian itu adalah menerimanya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, seraya menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah swt.

b. Sabar dari keinginan hawa nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan duniawi, kemegahan dunia, dan kesenangan hidup. Adapun upaya untuk mengendalikan hawa nafsu tersebut diperlukan kesabaran, melalui kesabaran, manusia diharapkan tidak lupa diri, apalagi lupa kepada Allah swt sebagai pencipta hanya karena kesenangan yang bersifat duniawi. Al-qur'an mengingatkan, jangan sampai harta benda dan anak-anak (di antara yang diinginkan oleh hawa nafsu manusia) menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ
 اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ [٩: ٦٣]

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.

Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi (Q.S. Al-Baqarah/2: 9).

c. Sabar dalam ketaatan kepada Allah swt

Dalam mentaati segala perintah Allah, terlebih yang berkaitan dengan masalah ibadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah berfirman:

رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا [٦٥:١٩]

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (Q.S. Maryam/19: 65)

Penggunaan kata *Ishthabir* dalam ayat diatas bentuk mubalaghah dari *Ishbir* yang menunjukkan bahwa dalam beribadah diperlukan kesabaran mengingat banyaknya rintangan baik dari dalam maupun luar diri.

d. Sabar dalam berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang yang berliku-liku. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran. Luqman Hakim menasehati putranya supaya bersabar menerima cobaan dalam berdakwah.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [١٧:٣١]

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Al-luqman/ 31:17)

e. Sabar dalam perang

Dalam peperangan juga dibutuhkan kesabaran, demikian pula ketika menghadapi musuh baik jumlahnya lebih banyak ataupun lebih kuat. Dalam keadaan terhimpit sekalipun, pasukan perang dalam Islam tidak boleh lari meninggalkan medan peperangan, kecuali sebagai bagian dari siasat perang sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-'Anfal ayat 15-16. Di antara sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa adalah sabar dalam peperangan.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ [١٧٧:٢]

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah/2: 177)

f. Sabar dalam pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia baik antara suami dan istri, antara kedua orang dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dan murid, atau dalam masyarakat yang lebih

luas, akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai. Bagi suami diingatkan untuk bersabar terhadap hal-hal yang tidak disukai pada diri isterinya, karena boleh jadi yang dibenci itu ternyata mendatangkan banyak kebaikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا [١٩:٤]

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (Q.S. An-Nisa'/4: 19)

Sedangkan sabar menurut Al-Palembani sebagaimana dikutip Jumantoro dan Amin (2005: 198) ialah memberikan batasan sabar dengan ketahanan jiwa menjalani musibah yang menimpa dan meredam gejolak hati ketika harus berpisah dengan kekasih. Selanjutnya, ia membagi sabar menjadi tiga tingkatan:

- 1) Ketabahan orang awam, yaitu mengupayakan untuk tetap tegar menghadapi setiap musibah dan menahan setiap kepedihan.
- 2) Ketahanan orang-orang yang sedang dalam perjalanan menuju Allah, yaitu prinsip hidup yang sudah menjelma menjadi sikap mental sehingga lapang dada dalam menerima segala cobaan yang menimpa.
- 3) Ketahanan orang-orang *arif*, yaitu mereka yang telah mengenal Allah, sebenar-benar ma'rifat sehingga bukan saja tabah menjalani, melainkan juga senang dengan musibah yang menimpanya, lantaran apa yang terjadi pada dirinya dipandang sebagai pilihan terbaik dari Allah baginya dan merupakan ujian untuk memperoleh kedudukan lebih tinggi lagi.

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (w. 561 H./1166 M.) yang dikutip oleh Jumantoro dan Amin (2005: 199) sabar dibagi menjadi tiga tingkatan:

- 1) Sabar untuk Allah (*Shabr li Allah*), yaitu keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Sabar bersama Allah (*Shabar ala Allah*), yaitu keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah swt.
- 3) Sabar atas Allah (*Shabr ala Allah*), yaitu keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya berupa rizeki , kelapangan hidup dan sebagainya.

Abu Hasan bin Salam sebagaimana dikutip Jumantoro dan Amin (2005: 198) membagi orang sabar ke dalam tiga golongan:

- 1) *Mushtasbhir*, yaitu orang yang sabar fillah, terkadang ia sabar terkadang ia putus asa.
- 2) *Shabir*, yaitu orang yang sabar fillah wa lillah dia tidak pernah putus asa, tetapi terkadang ia mengadukan kesulitannya (kepada makhluk) dan dikhawatirkan (pada suatu waktu dia putus asa).
- 3) *Shabbar*, yaitu orang yang disabarkan oleh Allah, fillah wa billah wa lillah sekalipun dia ditimpa segala malapetaka, dia tidak putus asa.

3. Keutamaan Sabar

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia, antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32:24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3: 15-17). Mengaitkan satu sifat dengan sifat yang lainnya menunjukkan betapa mulianya sifat tersebut, karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang sabar juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya, dalam menyebutkan orang-orang yang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah swt, orang-orang yang sabar ditempatkan pada

posisi pertama sebelum yang lainnya, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Ali-Imran: 15-17 (Ilyas, 2012: 138)

Disamping segala keistimewaan itu, sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk kesuksesan dunia dan akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaan tanpa sifat sabar dalam belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.

Orang yang sabar akan hidup dengan tenang di dunia. Banyaknya harta tidak membuat ia gelisah dan sedikitnya harta tidak menjadikannya gusar. Orang yang beriman dan bersabar senantiasa menerima berapapun yang diberikan Allah kepadanya (Asma, 2010: 41).

Orang yang sabar jiwanya akan tenang. Ketenangan jiwa akan berpengaruh positif pada pikiran dan kesehatan. Dengan jiwa yang tenang, hidup pun akan lebih nyaman karena dunia dan hawa nafsu telah ditaklukkan dan gemerlapnya dunia tidak lagi mampu menggoda untuk berpindah dari jalan Allah swt yang telah menjadi pilihan (Asma, 2010:41).

4. Pengertian Kecerdasan Emosional

Shapiro (1981) sebagaimana dikutip Triatna dan Kharisma (2008: 5) istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada

tahun 1990 oleh dua orang psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire. Kecerdasan emosional adalah himpunan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan pada kemampuan orang lain, menimbang semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Menurut Golemon (2002: 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

5. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshal kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan setiap permasalahan yang ada terkait dengan arti dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan setiap perilaku dan kehidupan seseorang dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa perbuatan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual salah satu landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia (Zohar dan Marshal, 2002: 3-4).

Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan aktivitas, melalui strategi-strategi dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki prinsip hidup bertauhid, yakni hanya mengakui Allah swt sebagai Tuhan (Ginanjari, 2001: 57)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara keseluruhan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengan kecerdasan itu seseorang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Akhiri, 2013: 7)

Melalui pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami bahwa setiap aktifitas seseorang bernilai ibadah, tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk orang lain dan Allah swt.

6. Pemaknaan dalam Kecerdasan Spiritual

Dalam batasan nilai, kecerdasan spriritual menuntun seseorang untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk melihat makna di balik suatu peristiwa atau kejadian. Menurut Jalaludin Rakhmat ada beberapa situasi yang dapat memunculkan makna yang pada waktunya bisa merubah jalan hidup seseorang, yaitu: (Dadang, 2007: 78-81)

- a. Makna bisa ditemukan ketika seseorang menemukan diri sendiri.
- b. Makna bisa ditemukan ketika seseorang menentukan pilihan.

- c. Makna bisa ditemukan ketika seseorang merasa istimewa, unik dan tidak akan tergantikan oleh orang lain.
- d. Makna hadir dalam pertanggung jawaban.
- e. Makna muncul dalam situasi transendensi, gabungan dari empat hal di atas.

7. Kiat Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

- a. Ajarkan anak untuk gemar berpuasa
- b. Bantulah anak untuk menentukan masa depannya
- c. Dengarkan perkataan anak
- d. Perkenalkan kisah-kisah hikmah
- e. Ajaklah anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal

Sabar merupakan salah satu kunci keberhasilan peserta didik. Selain kecerdasan intelektual sebagai tolok ukur konvensional untuk mengukur tingkat kecerdasan anak yang dapat mengantarkan seorang anak mencapai kesuksesan di masa depan, ada pula konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Adapun kesabaran sangat berkaitan dengan kedua konsep. Dengan kata lain, tingkat kesabaran akan berhubungan positif terhadap tingkat kesuksesan seseorang.

Sabar mengharuskan seseorang untuk terus berusaha dan pantang menyerah. Jiwa yang teguh dengan semangat yang menggebu untuk menciptakan kiat-kiat baru dalam mencapai prestasi. Dengan kata lain, sabar merupakan pemicu kreatifitas berlandaskan kecerdasan sekaligus mengasah kecerdasan. Segala sesuatu yang diraih melalui perjuangan dan

perjuangan itu dibekali dengan sikap sabar. Jadi, sabar adalah pantulan kecerdasan terkendali. Orang yang cerdas pasti berpikirnya kuat, teratur dan memahami apa yang harus dilakukan.